

BAB III

AN NASA'iy DAN HADIS HADIS SALAT QASAR DALAM SUNNAHNYA

A. Biodata Imam An-nasa'iy

Nama lengkap An-nasa'iy adalah Al-Imam Al-Hafid Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali Ibn Sanan Ibn Bahr Ibn Dinar An-nasa'i bergelar Abu Abdurrahman yang kemudian mashur dengan sebutan Imam An-nasa'iy, seorang qadi, imam Syaikhul Islam merupakan salah seorang diantara imam imam yang tersohor, seorang huffad yang mendalam serta mempunyai tanda-tanda kemasyhuran. Lahir pada tahun 214 H, di kota Nasa' (Khurasan) Asia tengah, sebuah negeri yang banyak menelorkan ulama-ulama terpandang.

Imam An-nasa'iy tergolong orang yang paling suka mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, lebih-lebih terhadap ilmu hadis, semenjak kecil telah mempunyai kecintaan yang mendalam. Beliau rajin mendatangi majlis guna menimba ilmu, semua guru-guru yang pernah ditemui dicatat dalam sanad.

Diantara guru-guru beliau ialah Ishaq ibn Raha-waih, Ishaq ibn Hubsah, Sulaiman ibn Asy-ary, Ishaq ibn Syahin, Haris ibn miskin, Ishaq ibn Mansyur Al-Ka-

saj, Muhammad ibn Hilan, Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Musa Al-Anshari, Abu Dawud As-sijistani, Muhammad ibn Mastur dan banyak lagi yang lainnya.

Selain itu beliau mengadakan perlawatan ke berbagai negara antara lain ke Damsyiq dan Syam, maka mendengar dari Hisyam ibn Amr dan Dahiman serta masih banyak lagi diantara mereka yang beliau dengar dari negara Kurasan, Hijaz, Iraq, Jasirah, Syam dan Mesir, sehingga sempat bertemu pula dengan sejumlah para huffa^h dan Syekh, diantaranya Abdullah ibn imam Ahmad Bitarasus dan Abu Basyr Ad-daulaby.

Banyak murid-murid imam An-Nasa'iy yang meriwayatkan hadis dari beliau, diantaranya : Abu Qasim At-tabary, Abu Ali Al-husainibin Aly Al-hafiz An-nayamu-syi At-Tabary serta Abu Sa'id Al-Araby, Imam Abu Ja'far At-Thabrani, Abu Sa'id Al-A'raby dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam hal pribadi beliau, Imam An-nasa'iy telah mencapai puncak kewara'an serta dapat dipercaya tentang keilmuannya. Pernah terjadi perbedaan (keterangan) antara beliau dengan gurunya (Haris ibn Miskin) sehingga imam An-nasa'iy tidak nampak hadir di hadapan majlis gurunya, beliau cukup mendengarkan dari sudut sam-

bil bersembunyi, sehingga apabila beliau meriwayatkan sesuatu dari guru beliau itu kedalam sunannya cukup mengatakan : (هَكَذَا قَرَأْتُ عَلَيْهِ وَإِنَّا أَسْمِعُ)
 (Demikian telah dibacakan sedang saya mendengarnya).
 tidak mengatakan di dalam periwayatannya dengan lafaz (حَدَّثَنَا) atau (أَخْبَرَنَا), telah menceritakan pada saya, telah menghabarkan pada saya, se bagaimana dalam riwayat-riwayat lain. (Jalaluddin As Suyuthi), 1930, I : j)

Di dalam kitab Tahzibut Tahzib disebutkan, menurut Ibn Adiy At-Tahāwi, dari Manshur Al-Faqih dari Ahmad bin Muhammad bin Salamah At-Tahawi mengatakan : Abu Abdurrahman adalah imam kaum muslimin. Menurut Abu Aly An-naisabury, Imam An-nasa'i adalah imam dalam hadis tanpa ada yang menentang. Imam Hakim mengatakan : saya mendengar dari Al-Hafiz Ali bin Umar berkata : An-nasa'iy adalah orang yang paling faqih waktu itu, paling mengerti tentang hadis yang sabab dari yang tidak sahih dan paling mengerti dengan riwayatul hadis. Ibnu Yunus berkata : An-nasa'iy ialah imam hadis siqoh, subut, hafiz. (Ibn Hajar Al-Asqalani), 1365, I : 37)

Riwayat hidup An-nasa'iy agak menyedihkan, pada tahun 302 H. mengadakan perjalanan dari Mesir menuju Damsiq yang waktu itu daerah ini dikuasai oleh pengikut-pengikut Muawiyah yang membenci Sayidina Ali r.a, beliau ditanya oleh sahabat Muawiyah tentang penduduk Syam yang mengutamakan Muawiyah dari pada Ali r.a, lalu imam An-nasa'iy berkata "Apakah tidak akan rela Muawiyah, bahwasannya kepala bertemu kepala sehingga ia mengutamakan Ali r.a" Ditanya pula beliau mengenai hadis hadis keutamaan Muawiyah, maka jawabnya : Saya tidak mengetahui tentang keutamaan Muawiyah kecuali sungguh Allah akan memenuhi perutnya. (Ibn Hajar Al-Asqalani , 1365, I : h).

Imam An-nasa'iy bukanlah kaum syi'ah namun mencintai ahli bait khususnya Sayyidina Ali. Karena itu beliau mengarang sebuah kitab dalam rangka menerangkan-kepemimpinan Ali r.a. dan kelebihan-kelebihannya. Dengan beredarnya kitab ini penguasa Damaskus marah. (Sirajuddin Abbas, 1975 : 91). Akhirnya penduduk Syam memukulinya serta mengeluarkan dari masjid kemudian dibawa ke Ramlah sehingga wafat pada bulan Sya'ban tahun 303 H. genap berusia 98 (99) tahun. (An-nasa'iy, 1930 I : 5)

Terdapat perbedaan pendapat tentang wafat beliau

sebagian mengatakan di Ramlah, sebuah kota di Palestina pada hari Senin 13 Safar tahun 303 H. Jenazahnya dikuburkan di Baitul Maqdis. (A. Usman, 1982 : 76).

Abu Hasan Ad-daraqutniy mengatakan : Sewaktu Imam An-nasa'iy mendapatkan ujian (cobaan) di Damsyiq, beliau minta untuk dibawa ke Mekkah, maka dibawahah beliau ke Mekkah dan wafat disana. (An-nasa'iy, 1930: 5).

Pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat di kota Mekkah dan dikuburkan antara Safa dan Marwa sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdillah Abu Mandah dari Hamzah Al-Asqaliy Al-Misiy dan lain-lain. (Abu Syuhbah, 1969 : 128)

B. Pengertian Salat Qasar dan Prakteknya.

Sebelum menjelaskan tentang praktek salat qasar terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian salat qasar itu sendiri.

Pengertian Salat Qasar.

Pada dasarnya qasar adalah mengurangi sesuatu dari batasan aslinya.

Kemudian jika dihubungkan dengan salat, maka ada dua kemungkinan :

Pertama, mungkin mengurangi jumlahnya.

Kedua, mungkin mengurangi bentuk (hai'ah)nya.

Kalau memakai pendapat pertama berarti mengurangi jumlah rakaat salat, yang semula empat rakaat menjadi dua raka'at.

Sedang menurut pendapat kedua berarti meringankan bentuk atau caranya. Seperti ketika orang yang sembahyang mengerjakan ruku', maka tidak boleh dilakukan sambil berjalan, tetapi kalau karena khauf, maka boleh dilakukan sambil berjalan. (Ali As-sayis, II : 129)

Jadi jelasnya, salat qasar adalah salat yang dikerjakan dengan mengurangi jumlah raka'at aslinya.

Sedang kemungkinan kedua yakni meringankan bentuk atau caranya adalah tidak kami jelaskan disini, karena masalah itu dibahas tersendiri dalam bab salat khauf.

Dalam hal salat qasar ini yang bisa diqasar adalah salat yang mempunyai raka'at empat, yakni salat Zuhur, asar dan isya'. Sedangkan salat subuh dan magrib adalah tidak bisa diqasar. Hal ini sebagaimana dikatakan Syekh Muhammad Asy-Syarbini Al-Khatib, yang mengatakan :

Sesungguhnya salat yang bisa diqasar hanyalah salat yang mempunyai raka'at empat saja, maka tidak bisa diqasar ialah salat subuh dan magrib secara ijma'. Karena bila salat subuh diqasar maka tidak ada syafa'at (keringanan) padanya dan akan menyimpang dari faedahnya, begitu juga salat magrib juga tidak bisa diqasar jadi dua raka'at karena bilangan raka-

atnya ganjil. (Syarbini Al-Khatib, 1958, I : 262)

Al-Imam Abu Muhammad bin Hazm berkata : salat subuh selamanya adalah dua raka'at diwaktu Safar atau di kediaman, maupun dalam keadaan perang. Salat magrib selamanya adalah tiga raka'at, di kediaman atau sedang safar atau dalam perang. Sedang diantara para ulama sudah sepakat mengenai masalah ini, yakni salat yang bisa diqasar hanyalah salat Zuhur, Asar dan Isya', dengan ketentuan empat reka'at bagi yang sehat atau sakit di kediaman kemudian dua reka'at dalam bepergian dan satu reka'at dalam keadaan perang. (Ibn Hazm . III 264).

Mengenai dalil diperbolehkannya salat qasar , adalah sebagaimana disebutkan dalam surat An-nasa' , ayat 101 :

وَاِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْاَرْضِ فَلَيْسْ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَفْتِكُمُ الْاَكْفِرُ كُفْرًا

Artinya :

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka ti daklah mengapa kamu mengqasar sembahyang(mu) jika kamu takut diserang orang-orang kafir. (Depag RI, 1985 : 137).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salat qasar di

kerjakan pada waktu khauf, tetapi walaupun ayat tersebut tidak menunjukkan dikerjakan pada waktu aman, tetapi hadis sahih dan ijma' telah menunjukkannya. (Abdurrahman Al-Azizy, 1972, I : 472)

Sebagaimana hadis riwayat Ya'la bin Umaiya :

عن يحيى بن امية . قلت لـ عمر ، ما لنا تقصر واقدامنا
سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال
صدقة تصدق الله بها عليكم فاقبلوا صدقته

(Imam Muslim, I : 277)

Artinya :

Ya'la bin Umaiya bertanya pada Umar, Bagaimana kita mengerjakan salat sedang kita dalam keadaan aman, maka Umar menanyakan pada Rasulullah saw, dan Rasulullah menjawab : (Salat Qasar) tersebut adalah sedekah yang dikaruniakan Allah kepadamu semua, maka terimalah sedekah-Nya itu.

Sedangkan para Ulama' telah sepakat tentang kebolehan salat qasar diwaktu safar, sebagaimana hadis riwayat Bukhari :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : الصلاة اول ما فرضت
ركعتين فاقرت صلاة السفر واثمت صلاة الحضر

(Imam Bukhari, I : 192)

Artinya :

Permulaan diwajibkannya salat adalah dua rekaat kemudian untuk salat safar ditetapkan, sedang untuk

salat di kediaman disempurnakan.

Menurut Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Zādul Ma'd*, dikatakan : Adalah sunnah Rasulullah saw. pada setiap beliau keluar bepergian hingga pulang kembali ke Madinah, beliau mengqasar salat yang empat raka'at dengan salat dua raka'at. Dan sama sekali tidak ada di catat dari beliau yang menunjukkan bahwa beliau menyempurnakan salat empat raka'at dalam safarnya. (Ibnu Qoyyim 1970, I : 158)

Namun para ulama' masih berbeda pendapat mengenai salat qasar bagi musafir mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. mengenai hukum Salat Qasar.

Menurut imam Hanafi mengqasar salat bagi musafir hukumnya wajib, tetapi disini maksudnya di bawah hukum fardu, dan menyamai sunnah mu'akkadah, bila seorang musafir menyempurnakan salatnya maka tetap syah, tetapi tidak memperoleh sunnah Nabi atau syari'ah beliau.

Menurut imam Malik mengqasar salat bagi musafir hukumnya sunnah mu'akkadah, bila musafir tidak menjalankannya, maka tidak apa-apa, tetapi diharamkan dari pahala sunnah dan tidak diharamkan syafaat dari Nabi.

Menurut imam Syafii mengqasar salat bagi musafir hukumnya ja'iz (boleh), bila sudah mencapai perjalanan-qasar, bagi musafir boleh menyempurnakan salatnya, tetapi qasar tersebut lebih utama dari pada menyempurnakannya.

Sedangkan pendapat imam Hambali adalah sama dengan pendapat imam Syafi'i. (Abdurrahmi Al-Jaziry, 1972 I : 473)

2. Mengenai ukuran/jarak bepergian yang membolehkan qasar bagi musafir.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, Menurut ulama Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad, dan segolongan ulama mengatakan : Jarak/ukuran yang diperbolehkan bagi musafir untuk mengqasar salat adalah empat barud (perjalanan sehari semalam). (Al-Qurtuby, 520 M I : 167)

Dalam kitab Mazahibul 'Arba'h disebutkan :

Disyaratkan untuk mengqasar salat atas beberapa syarat antara lain keadaan perjalanan tersebut sampai sejauh enam belas farsah, satu farsah sama dengan tiga mil, satu mil sama dengan enam ribu zira', perjalanan ini sama dengan delapan puluh setengah kilo lebih seratus empat puluh meter (80 km + 140 M) atau perjalanan sehari semalam. (Abdurrahman Al-jaziry, '72 I : 472)

Menurut imam Abu Hanifah dan ahli Kufah mengatakan jarak paling sedikit yang membolehkan qasar adalah per-

jalanan tiga hari.

Menurut ahli Zahir : Bagi musafir boleh mengqasar salat baik perjalanan itu jaraknya jauh atau dekat.
(Al-Qurtuby, 520 M, I : 167)

3. Mengenai macam safar yang rembolehkan qasar bagi musafir.

Menurut Imam Ahmad : Safar yang membolehkan qasar bagi musafir harus merupakan safar yang bersifat ibadah seperti hajji, umrah dan perang.

Menurut golongan ulama lain, termasuk di dalamnya Imam Syafi'i dan Malik berpendapat bahwa safar yang membolehkan qasar bagi musafir harus merupakan safar mubah yang bukan safar maksiyat.

Sedang sebagian pendapat lagi diantaranya pendapat Abu Hanifah dan sahabatnya, As-Sauri dan Abu Sur, berpendapat bahwa safar tersebut mutlak, baik safar ibadah, mubah atau maksiyat boleh untuk mengqasar salat.
(Al-Qurtuby, 520 M, I : 168)

4. Mengenai batas waktu seseorang musafir diperbolehkan mengqasar salatnya.

Pendapat mengenai batas waktu seorang musafir diperbolehkan untuk mengqasar salatnya adalah banyak sekali, namun yang termasyhur bisa dikategorikan dalam tiga pendapat.

Pertama, mazhab imam Malik dan Syafi'i yang mengatakan bahwa apabila musafir sengaja niat untuk mukim selama empat hari, maka sempurnakan shalatnya.

Kedua, mazhab Abu Hanifah dan Sufyan Sa'uri yang mengatakan bahwa bila musafir sengaja untuk mukim selama lima belas hari, maka sempurnakanlah shalatnya.

Ketiga, mazhab imam Ahmad dan Dawud, yang mengatakan apabila musafir sengaja mukim lebih dari empat hari, maka sempurnakanlah shalatnya. (Al-Qurtuby, I:168).

Sebab-sebab terjadinya perbedaan tersebut ialah, karena bermacam-macamnya riwayat (hadis) yang menerangkan tentang salat qasar tersebut, disamping juga karena perbedaan pemahaman para ulama antara makna yang tersurat dan yang tersirat dari hadis-hadis tersebut.

Jadi jelasnya dalam masalah salat qasar ini ulama fiqih tidak ada kesepakatan, baik mengenai hukumnya jaraknya dan lain-lainnya kecuali mengenai kebolehan mengerjakan salat qasar tersebut bagi musafir, sedang masalah lainnya diperselisihkan.

Selanjutnya kami akan menjelaskan pendapat ulama yang mengatakan bahwa salat safar adalah mutlak diperbolehkan bagi musafir tanpa ada batasan apapun.

Menurut Ash-Shon'ani, setiap keluar dari daerah

nya dengan niat safar, sudah memperbolehkan salat qasar walaupun tidak sampai sejauh satu mil atau kurang selama belum pulang lagi di daerahnya. (As-Son'ani, II : 40) Berdasarkan sebuah hadis Bukhari :

عن انس قال خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم من المدينة الى مكة فكان يصلي ركعتين حتى رجونا الى المدينة

(Imam Bukhari, I : 191)

Artinya :

Dari Anas berkata : kami keluar bersama Nabi saw. dari Madinah ke Makkah, maka Nabi saw. salat dua reka'at dua reka'at.

Dari sini dapat diketahui bahwa beberapa pendapat ulama secara global mengenai salat qasar dapat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, boleh salat qasar bagi musafir dengan syarat-syarat tertentu.

Kedua, boleh salat qasar bagi musafir mutlak tanpa batasan apapun, pokoknya bepergian diatas bumi.

C. Matan Hadis Salat Qasar.

Di bawah ini akan penulis sebutkan hadisnya satu secara berurutan seperti yang telah ada dalam kitab Su-

nan An-nasa'iy yaitu sebagai berikut :

Hadis pertama :

عن يعلى بن أمية قال قلت لعمربن الخطاب (ليس عليكم جناح ان تقصروا من الصلاة ان خفتم ان يقتلكم الذين كفروا) فقال من عرفى الله عنه عجت مما عجت منه فسالت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال صدقة تصدق الله بها عليكم فاقبلوا صدقته .

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 95)

Artinya :

Dari Ya'la bin Muawiyah berkata : saya mengatakan pada Umar bin Khattab : "tidaklah mengapa kamu sekalian mengqasar salat bila kamu sekalian takut kepada orang-orang kafir, sedang keadaan ummat sudah aman maka Umar berkata : saya juga heran terhadap apayang kamu herankan, lantas kami tanyakan pada Nabi, lantas Nabi saw menjawab : adalah sedekah yang dikarunikan Allah kepadamu semua, maka terimalah sedekahnya.

Hadis kedua :

عن أمية بن عبد الله بن خالد انه قال لعبد الله بن عمر : انا بخد صلاة الحضر وصلاة الخوف في القرآن ولا بخد صلاة السفر في القرآن فقال له ابن عمر : يا ابن ابي ان الله عز وجل بعث النبي محمد صلى الله عليه وسلم ولا نعلم شيئاً وانما نفعل كما راينا محمد صلى الله عليه وسلم يفعل

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 96)

Artinya :

Dari Umayyah bin Abdillah bin Khalid, sesungguhnya beliau berkata pada Abdillah bin Umar : Sesungguhnya saya menemukan salat hadar (di rumah) dan salat khauf dalam Al-qur'an tapi tidak kutemukan salat safar dalam Al-qur'an. Maka ibn Umar berkata, Hai anak saudara laki-lakiku, sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kita Nabi Muhammad saw, dan kita tidak mengutus untuk apa dan sesungguhnya saya mengerjakan salat safar sebagaimana beliau Nabi mengerjakan.

Hadiis ketiga :

عن ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج من مكة الى المدينة لا يخاف الا رب العالمين يصلي ركعتين

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 96)

Artinya :

Dari ibn Abbas, sesungguhnya Rasulullah saw. bepergian dari Mekkah ke Madinah, tidak takut kecuali pada Allah, dengan mengerjakan salat dua reka'at.

Hadiis keempat :

عن ابن عباس قال كنا سير مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بين مكة والمدينة لا نخاف الا الله عز وجل يصلي ركعتين

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 96)

Artinya :

Dari ibn Abbas berkata : saya berjalan-jalan dengan Rasulullah saw. antara Mekkah dengan Madinah, tidak

takut kecuali pada Allah, dengan mengerjakan salat dua reka'at.

Hadiš kelima :

عن ابن السبط قال : رأيت عمر بن الخطاب يصلي بذ الخليفة
ركعتين فسأله عن ذلك فقال انما افضل كما رأيت رسول
الله صلى الله عليه وسلم يفعل .

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 96)

Artinya :

Dari ibn Samat berkata : kami melihat Umar bin Khattab salat di Zil Khalifah dengan dua reka'at , kemudian kami tanyakan pada beliau, maka beliau- (Umar) berkata : Sesungguhnya saya mengerjakannya , karena saya melihat Rasulullah saw. mengerjakan begitu.

Hadiš keenam :

عن انس قال : خرجت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم
من المدينة الى مكة فلم يزل يقصر حتى يرجع فاقام
بها عشرة

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 96)

Artinya :

Dari Anas berkata : kami bepergian bersama Rasulullah saw. dari Madinah menuju Makkah, selalu mengqasar

salatnya sampai kembali pulang dan mukim disana (mekkah) selama sepuluh hari.

Hadis ketujuh :

عن عبد الله قال صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في السفر ركعتين ومع أبي بكر ركعتين ومع عمر ركعتين رضي الله عنهما.

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 97)

Artinya :

Dari Abdillah berkata : Kami salat bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan dengan dua reka'at bersama Abu Bakar dua reks'at dan bersama Umar bin Khattab dua rekaat.

Hadis kedelapan :

عن عمر قال صلاة الجمعة ركعتان والفتن ركعتان والضحى ركعتان والسفر ركعتان تمام غير قصر على لسان النبي صلى الله عليه وسلم.

(Sunan An-nasa'iy, 1964; III; 97)

Artinya :

Dari Umar berkata : Salat Jum'at itu dua reka'at salat hari raya 'idul fitri dua reka'at, salat safar dua reka'at, sempurna bukan qasar, demikian sabda Nabi.

Hadis kesembilan :

عن ابن عباس قال : فرضت صلاة الخضر على ألسان
نبيكم صلى الله عليه وسلم اربعا و صلاة السفر ركعتين
و صلاة الخوف ركعة .

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 97)

Artinya :

Dari ibn Abbas berkata : Salat di kediaman menurut sabda Nabi saw. difardukan empat reka'at, salat safar (bepergian) dua rreka'at dan salat khauf dengan satu reka'at.

Hadis kesepuluh :

عن ابن عباس قال : ان الله عز وجل فرض الصلاة
على ألسان نبيكم صلى الله عليه وسلم في الخضر اربعا
وفي السفر ركعتين وفي الخوف ركعة .

(Sunan An-nasa'iy, 1964, III : 97)

Artinya :

Dari ibn Abbas berkata : Sesungguhnya Allah swt. mewajibkan salat melalui sabda Nabi saw. di kediaman empat reka'at, dalam bepergian dua reka'at dan untuk salat khauf satu reka'at.

Jadi hadīṣ-hadīṣ tentang salat qasar semuanya ber jumlah sepuluh hadīṣ, namun mengenai isinya hanya ada - enam point, karena ada kesamaan dalam isinya, yakni matan ketiga dan keempat isinya sama, matan kesembilan dan ke sepuluh juga sama isinya, sedang kesemuanya akan penulis bahas dalam bab berikut ini.

D. Sanad Hadīṣ-hadīṣ Salat Qasar.

Adapun sanad hadīṣ-hadīṣ tentang salat qasar bagi musafir dalam Sunan An-Nasa'iy akan penulis sebutkan se suai dengan urutan yang telah ada dalam kitab Sunan An - Nasa'iy, yaitu sebagai berikut :

Sanad hadīṣ pertama :

1. Ishāc bin Ibrahim
2. Abdullah bin Idris
3. Ibnu Juraij
4. Ibnu Abiy Ammār
5. Abdullah bin Babuaih
6. Ya'la bin Umaiyyah
7. Umer bin Khattāb

أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم قال
 أنبأنا عبد الله بن إدريس قال
 أنبأنا ابن جريج
 عن ابن أبي عمير
 عن عبد الله بن بابويه
 عن يعقوب بن أمية قال
 قلت لعمربن الخطاب

Sanad hadīṣ kedua :

1. Qutaibah
2. Al-Laiṣ
3. Ibnu Syihab

أخبرنا قتيبة قال
 حدثنا الليث
 عن ابن شهاب

4. Abdillāh bin Abi Bakar- عن عبد الله بن أبي بكر بن عبد الرحمن
bin Abdir-Rahman.
5. Umaivyah bin Abdillāh- عن أمية بن عبد الله
bin Khālid. بن خالد أنه قال
6. Abdillāh bin Umar لعبد الله بن عمر

Sanad hadīś ketiga :

1. Qutaibah اخبرنا قتيبة قال
2. Husvaim حدثنا هشيم،
3. Mansur bin Zazan عن منصور بن زاذان
4. Ibnu Sirin عن ابن سيرين
5. Ibnu Abbās عن ابن عباس

Sanad hadīś keempat :

1. Muḥammad bin Abdi Al-A'la اخبرنا محمد بن عبد الأعلى قال
2. Khālid حدثنا خالد قال
3. Ibnu Aun حدثنا ابن عون
4. Muḥammad (ibnu Sirin) عن محمد
5. Ibnu Abbās عن ابن عباس

Sanad hadīś kelima :

1. Ishāc bin Ibrahīm اخبرنا اسحاق بن ابراهيم قال
2. Naḍar bin Syumail حدثنا النضر بن شميل قال
3. Syu'bah حدثنا شعبة
4. Yazid bin Khumair عن يزيد بن خمير قال
5. Hubaib bin Ubaid سمعت حبيب بن عبيد يحدث
6. Jubair bin Nufair عن جبير بن نفير

7. Ibnu Samat
8. Umar bin Khattāb

عن ابن السميط قال
رايت عمر بن الخطاب

Sanad hadīṣ keenam :

1. Qutaibah
2. Abu 'Awanah
3. Yahya bin Abi Ishāc
4. Anas

اخبرنا ختيبة قال
حدثنا ابو عوانه
عن يحيى بن ابى اسحاق
عن انس

Sanad hadīṣ ketujuh :

1. Muhammad bin Ali-
bin Hsan bin Syaqiq.
2. Ayahnya
3. Abu Hamzah As-Sukkara
4. Mansūr
5. Ibrahim
6. Al-Qamah
7. Abdillah

اخبرنا محمد بن على
بن الحسن بن شقيق
قال ابى
انباثا ابو حمزة وهو السكرى
عن منصور
عن ابراهيم
عن علقمة
عن عبد الله

Sanad hadīṣ kedelapan :

1. Humaid bin Mas'adah
2. Sufyan bin Hubaib
3. Syu'bah
4. Zubaid
5. Abdur-Rahman bin Abi Laila
6. Umar

اخبرنا محمد بن مسعدة
عن سفيان وهو ابن حبيب
عن شهبة
عن زبيد
عن عبد الرحمن بن ابى ليلى
عن عمر

Sanad hadīṣ kesembilan :

1. Muhammed bin Wahab

اخبرنى محمد بن وهب قال

2. Muhammad bin Salamah
3. Abu Abdir-rahim
4. Za'id
5. Ayyub
6. Bukair bin Ahnas
7. Mujahid Abi Al-hajjaj
8. Ibnu Abbas

حدثنا محمد بن سلمة قال
 حدثنا ابو عبد الرحيم قال
 حدثنا زيد
 عن ايوب وهو ابن عائد
 عن بكير بن الاخنس
 عن مجاهد ابي الحجاج
 عن ابن عباس

Sanad hadis kesepuluh :

1. Ya'qub bin Mahan
2. Qasim bin Malik
3. Ayyub bin 'A'iz
4. Bukair bin Akhnas
5. Mujahid
6. Ibnu Abbas.

اخبرنا يعقوب بن ماهان قال
 حدثنا القاسم بن مالك
 عن ايوب بن عائد
 عن بكير بن الاخنس
 عن مجاهد
 عن ابن عباس

Dari keterangan di atas, kalau dijumlah semuanya ada 49 (empat puluh sembilan) perawi, dari unsur sahabat ada 7 (tujuh) perawi, dari unsur tabi'in ada 16 (enam belas) perawi, dari unsur tabiut-tabi'in ada 26 (dua puluh enam) perawi. Jumlah ini bukan termasuk Sunan An-nasa'i kalau ditambahkan berarti genap 50 perawi, sedang semuanya akan penulis jelaskan satu persatu dalam bab berikut ini.